



# **BAB IV**

# **PENUTUP**

---

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR**

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Festival *Kurultáj – A Magyar Törzsi Gyűlés* merupakan suatu perhelatan budaya yang menghubungkan berbagai komunitas di Eurasia serta merayakan kebersamaan tersebut. Meski diselenggarakan di Hongaria, festival tersebut secara implisit maupun eksplisit menunjukkan perbedaan antara Hongaria dan ‘budaya-budaya tradisional *mainstream* Eropa.’ Festival yang memperlihatkan ikatan persaudaraan genealogi masyarakat Hongaria dengan masyarakat Asia Tengah melalui identitas Turan sebagai suatu bangsa tersebut, dapat dihubungkan dengan agenda politik pemerintah Hongaria pada saat bersamaan. Agenda politik tersebut bertujuan untuk meningkatkan hubungan dengan negara-negara di luar Eropa, terutama negara-negara dengan penduduk etnis Turan seperti Turki, Kazakhstan, dan Kirgizstan.

Berdasarkan uraian dan analisis sebelumnya, festival *Kurultáj – A Magyar Törzsi Gyűlés* dapat dianggap sebagai perwujudan diplomasi budaya dengan kecenderungan *neo-propagandist*, namun dalam implementasinya juga mencakup elemen-elemen kategori *culturalist* dalam penelitian berikut. Melalui pendekatan substansial yang telah dijelaskan dalam metodologi, telah terbukti bahwa terdapat hubungan antara pelaksanaan diplomasi budaya dan strategi kebijakan luar negeri Hongaria. Selanjutnya, terkait dengan enam parameter pendukung tipologi diplomasi budaya, implementasi diplomasi budaya Hongaria dalam festival *Kurultáj* adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Analisis Implementasi Diplomasi Budaya dalam Festival *Kurultáj*

<i>Kurultáj – A Magyar Törzsi Gyűlés</i>	
<i>Culturalist</i>	<i>Neo-propagandist</i>
Tujuan Kesepahaman Bersama	Kontrol Pesan Kuat
Partisipasi Sosial Tinggi	Pola Komunikasi Satu Arah
Karakter Audiens Aktif Relatif	Hasil Spesifik

Sumber: Analisis penulis

Yang pertama adalah diplomasi budaya yang bertujuan kesepahaman bersama sehingga bersifat *culturalist*, melalui kebijakan luar negeri *Keleti Nyitás* dan Turanisme Hongaria kontemporer. Kemudian variabel kontrol pesan yang kuat berdasarkan keterlibatan *Jobbik* dan *Fidesz* dalam berbagai aspek menunjukkan sifat *neo-propagandist*, namun partisipasi sosial yang tinggi secara jumlah dan latar belakang dari beragam suku-bangsa Turan cenderung bersifat *culturalist*. Selanjutnya yang keempat adalah pola komunikasi satu arah sehingga mengarah kepada diplomasi budaya *neo-propagandist*, yang terlihat dari narasi dibawakan oleh aktor politik internasional Hongaria. Kelima, *Kurultáj* beroperasi secara terkoordinasi untuk mencapai hasil spesifik dengan suku-bangsa Turan lainnya di kawasan Asia Tengah hingga Timur, yang cenderung bersifat *neo-propagandist* sesuai dengan sasaran kebijakan *Keleti Nyitás*. Terakhir, festival *Kurultáj* yang diawali dengan hubungan kekerabatan antara Kazakhstan dan Hongaria, menjadi suatu festival budaya tradisional yang transnasional dan berkelanjutan, dengan partisipasi audiens yang aktif mengundang pihak penyelenggara untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pelestarian tradisi dan budaya lainnya.

## 4.2 Saran

Dalam meninjau kembali penelitian mengenai Festival *Kurultáj – A Magyar Törzsi Gyűlés* dan implementasinya dalam diplomasi budaya Hongaria, penulis dapat memberikan beberapa masukan kepada peneliti sekaligus penelitian lanjutan di kemudian hari sebagai berikut.

Pertama, kajian lanjutan dapat mengevaluasi kemampuan dan kesesuaian penerapan tipologi diplomasi budaya oleh Zamorano (2016) terhadap studi kasus lainnya. Selanjutnya, penerimaan festival *Kurultáj* secara domestik di Hongaria sendiri dapat dikaji dengan mengukur tingkat dukungan atau kritik dalam berbagai kalangan politik dan masyarakat umum. Topik lain yang layak diteliti adalah menganalisis pandangan dan sikap negara-negara Asia Tengah terhadap Hongaria, apakah hubungan tersebut bersifat saling menguntungkan atau cenderung sepihak. Sementara penilaian terhadap hasil diplomasi dan ekonomi yang konkret dari upaya kerja sama Hongaria telah banyak dieksplorasi secara luas dan komprehensif, sebuah kajian perbandingan antara inisiatif diplomasi budaya Hongaria dengan negara-negara lain yang menggunakan strategi serupa akan memberikan manfaat dalam pengetahuan ilmiah mengenai pelaksanaan diplomasi budaya yang masih sukar dipahami dan diketahui manfaatnya. Terakhir, diperlukan kajian lanjutan untuk mencari implikasi etis dari menggunakan budaya dan etnis demi tujuan politik sebagai manipulasi atau bentuk *nation-branding* yang valid.